

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia tata rias sekarang ini telah mendapat tempat teratas untuk penampilan. Dengan merias wajah, wajah akan tampil cantik dan juga dapat menyempurnakan penampilan. Menurut Martha Tilaar (2008) dalam buku Kecantikan Perempuan Timur, Kecantikan adalah salah satu usaha perawatan yang menyeluruh baik perawatan jasmani maupun rohani. Merias wajah adalah seni yang membutuhkan ketelitian dan kreativitas, bertujuan untuk meningkatkan kecantikan alami atau menciptakan karakter tertentu melalui penggunaan kosmetik.

Ruang lingkup tata rias berjalan seiring perkembangan, kebutuhan serta permintaan suatu perusahaan membuat tata rias tetap bersinar hingga kini. Beberapa ruang lingkup tata rias wajah seperti riasan cicatri, geriatric, riasan panggung, riasan foto, riasan karakter dan fantasi, serta riasan televisi dan film (Tassya et al., 2023). Seperti dunia *entertainment* memfasilitasi orang-orang didalamnya dengan adanya tata rias televisi, film, *photography*. Tata rias untuk televisi harus mempertimbangkan pencahayaan studio yang intens dan kualitas definisi tinggi dari kamera modern. Makeup harus diaplikasikan dengan cara yang menyamarkan ketidaksempurnaan kulit dan meningkatkan fitur wajah, seringkali menggunakan teknik konturing dan *highlighting* yang lebih berat untuk memastikan wajah terlihat dimensi dan tidak datar di kamera. Seberapa penting tata rias untuk kedua ruang lingkup tersebut, jelas sangat penting. Tujuan utamanya sebagai penunjang penampilan saat didepan kamera. Dengan bantuan riasan, seseorang akan tampil cantik dan dapat menutupi kekurangan pada wajah.

Siaran televisi masa kini telah mengalami transformasi yang signifikan dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup penonton. Dengan kemajuan teknologi digital, kualitas gambar dan suara dalam siaran televisi menjadi lebih tajam dan jernih, meningkatkan pengalaman menonton secara keseluruhan. Perkembangan siaran televisi semakin pesat, sebagai industri media penyedia informasi dituntut untuk lebih aktif dan cepat dalam memberikan kebutuhan bagi masyarakat.

Dalam hal ini kredibilitas suatu stasiun televisi sebagian besar di tentukan oleh kualitas berita yang ditampilkan. Suatu berita tak lepas adanya peranan seseorang yang mencari dan meliput suatu kejadian dan peristiwa untuk konsumsi permirsa (Roselina, 2009). Oleh sebab itu peranan *reporter* dalam stasiun televisi sangat penting.

Reporter menjadi pilar utama dalam industri jurnalisme, berperan vital dalam mengumpulkan informasi, mengolahnya, dan menyiarkan berita ke khalayak umum. Mereka sering kali bekerja dengan dedikasi yang besar, tidak jarang di tengah kondisi yang penuh risiko atau tantangan, seperti saat terjadi krisis, konflik, atau bencana. Fleksibilitas dan kecepatan respons terhadap perubahan situasi adalah beberapa dari banyak keahlian yang harus dimiliki oleh seorang *reporter*. Dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, dan penelitian mendalam, *reporter* menciptakan laporan yang tidak hanya akurat dan dapat dipercaya tetapi juga menarik dan relevan untuk *audiens*. Karya mereka sering menjadi sumber informasi penting yang menghubungkan peristiwa dunia dengan pemahaman masyarakat, menjunjung tinggi integritas dan kejujuran dalam setiap pemberitaan.

Penampilan *reporter* di depan kamera menunjukkan bahwa reporter tersebut benar-benar berada di lokasi kejadian. Penonton lalu mengetahui bahwa informasi yang disampaikan berasal dari *reporter* yang langsung berada di tempat kejadian dan langsung menyaksikan peristiwa yang tengah berlangsung (Saputro, 2008). Bagaimanapun situasi yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung, seorang *reporter* harus siaga untuk bisa melaporkan berita yang sedang terjadi saat itu. Liputan tersebut akan direkam dengan kamera untuk menyampaikan berita yang akan disampaikan. Berita yang telah diliput akan di teruskan untuk disiarkan oleh stasiun tv dan akan ditonton jutaan orang.

Medan yang dihadapi dan resiko lokasi yang ada membuat penampilan *reporter* menjadi kurang maksimal. Panasnya terik matahari, debu polusi jalanan, angin yang selalu menerpa, dan juga masalah bencana alam yang tidak pernah disangka. Selain kondisi sekitar yang kurang memungkinkan, masalah internal seperti pencahayaan yang terbatas juga berpengaruh pada penampilan riasan seorang reporter yang sedang melakukan liputan.

Penampilan seorang *reporter* saat sedang melakukan liputan sering kali menjadi pusat perhatian banyak orang. Tuntutan instansi/perusahaan dan juga penonton yang mudah memberikan kritikan terhadap kurangnya penampilan publik figur di depan layar, membuat *reporter* perlu memperhatikan penampilannya tetap terjaga selama melakukan tugasnya. Reporter memang dituntut untuk pandai merias wajahnya sendiri, berbeda dengan pembawa berita di studio. Minimnya akses dan keterbatasan lokasi membuat seorang *reporter* tidak dirias oleh seorang *makeup artist*.

Sebuah perusahaan televisi biasanya memberikan pelatihan khusus merias wajah yang ditunjukkan untuk para *reporter* agar bisa merias wajahnya sendiri untuk menunjang penampilan. Pelatihannya itu sendiri biasanya dipandu oleh seorang *Makeup Artist* yang memang bergelut dibidangnya. Pelatihan tersebut mempelajari teknik merias wajah secara detail dengan baik dan benar. Peserta pelatihan juga dapat menghindari kesalahan-kesalahan merias wajah yang selama ini tidak diketahuinya. Hasil riasan yang salah dapat berdampak signifikan terhadap penampilan dan kepercayaan diri seseorang. Penggunaan warna kosmetik yang tidak tepat juga bisa membuat wajah terlihat tidak alami atau bertentangan dengan warna kulit alami, menciptakan kesan 'topeng' yang mencolok. Selain itu, aplikasi dekorasi riasan yang terlalu berlebihan atau kurang merata bisa mengganggu harmoni wajah, sehingga menghasilkan tampilan yang kurang menarik. Kesalahan dalam teknik aplikasi dapat menghilangkan efek yang diinginkan dari *makeup* yang membuat bentuk wajah terlihat tidak seimbang. Dengan demikian, menguasai teknik yang benar dan memilih produk yang sesuai sangat penting untuk mencapai hasil riasan yang sempurna dan memperkuat ekspresi diri seseorang.

Akan tetapi dari adanya pelatihan itu sendiri, hasilnya masih belum maksimal. Berdasarkan wawancara dari 5 *reporter* yang telah melakukan pelatihan tata rias, 3 dari 5 *reporter* merasa tidak puas dengan pelatihan yang diselenggarakannya. Alasannya karena materi dan teknik yang disampaikan kurang maksimal. Melalui pelatihan tersebut tidak digunakan modul sebagai acuan berjalannya pelatihan. Salah satu faktanya karena masih minim ditemukannya modul sebagai acuan untuk dilaksanakannya pelatihan tersebut. Sehingga ilmu yang disampaikan tidak matang untuk mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

Dilihat dari minimnya modul yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan pelatihan tata rias wajah untuk para reporter, membuat peneliti untuk mendedikasikan waktunya untuk mengembangkan sebuah **“Pengembangan Modul Tata Rias Wajah pada Program *Beauty Class Reporter* Narasi TV”**. Modul tersebut dikembangkan nantinya guna memenuhi standard khusus yang dibutuhkan pada Stasiun TV.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat percaya diri seorang *reporter* di depan kamera diukur dari penampilan yang dibawakan setiap harinya
2. *Reporter* dituntut untuk memperhatikan penampilan fisik saat di depan kamera
3. *Reporter* mempunyai kesulitan untuk bisa merias wajahnya sendiri ditengah padatnya liputan
4. Belum tersedianya Modul Tata Rias sebagai acuan dasar Riasan Wajah *Reporter*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada pengembangan Modul Tata Rias Wajah yang layak dan praktis guna menunjang keterampilan merias wajah *Reporter* Narasi TV materi dibatasi pada jenis kulit wajah, teknik koreksi wajah, proteksi kulit wajah dan tata rias wajah *reporter*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana mengembangkan Modul Tata Rias Wajah yang layak dan praktis guna memenuhi keterampilan merias wajah *Reporter* Narasi TV?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengembangan dari penelitian ini yaitu “Mengembangkan Modul Tata Rias Wajah yang layak dan praktis guna memenuhi keterampilan merias wajah *Reporter* Narasi TV”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta Pelatihan

- a. Memberikan kemudahan bagi para *reporter* dalam mempelajari tata rias wajah dasar
- b. Meningkatkan kualitas tata rias dasar untuk sehari-hari dengan teknik yang baik dan benar

2. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pemahaman baru kepada *Makeup Artist* dalam mempelajari tata rias wajah sehari-hari dengan teknik yang baik dan benar
- b. Memudahkan *Makeup Artist* memiliki bahan ajar yang sesuai dengan fakta lapangan

Intelligentia - Dignitas